



Daftar isi tersedia di [Jurnal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Cetak) ISSN: 2477-8524 (Elektronik)

Beranda jurnal: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Dinamika tradisi malem selikuran pada masyarakat Jawa di desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara

Rani Susanti^{*)}, Achiriah Achiriah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 6th, 2023
Revised Dec 19th, 2023
Accepted Jan 21th, 2024

Keywords:

Tradisi Jawa
Selikuran
Labuhanbatu Utara

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk membahas Dinamika Tradisi Malem Selikuran di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2013-2023. Tradisi Malem Selikuran merupakan tradisi berdoa untuk menyambut malam Laitul Qadar, juga sebagai doa rasa syukur atas Khataman. Artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, pengumpulan data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan penting diantara kebudayaan daerah lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa lampau dan saat ini. Dalam kebudayaan dan kehidupan Jawa terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup masyarakat. Salah satu budaya yang paling yang paling terkenal bagi umat Islam Jawa yaitu Tradisi Malem Selikuran. Secara historis, tradisi ini mengingatkan kita bagaimana Islam dan budaya Jawa memiliki ciri khas integrasi dalam sejarah Islamisasi di Jawa, tradisi Malem Selikuran merupakan karya kreatif umat Islam di Jawa dalam rangka memberikan identitas pada komunitasnya. Berbagai ungkapan simbolis dalam tradisi Malem Selikuran banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)



Corresponding Author:

Rani Susanti,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: ranisusanti0602193070@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar yang dikenal dengan keragaman suku dan budayanya, bangsa dengan ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia yang telah ada selama ratusan bahkan ribuan tahun (Sibirian, 2018). Kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang terdapat oleh manusia sebagai anggota Masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan sangat erat hubungannya. Masyarakat merupakan orang yang hidup berkelompok atau bersama yang dapat menghasilkan kebudayaan. Tradisi merupakan suatu pola kebiasaan yang melahirkan suatu pola kebiasaan yang melahirkan kebudayaan dalam sekelompok Masyarakat. Hal ini adalah hasil dari perilaku Masyarakat itu sendiri. Setiap kelompok masyarakat mempunyai suatu ciri khas yang muncul dari proses kehidupannya (Ubaidillah & Setyawan, 2021).

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan penting diantara kebudayaan daerah lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa lampau dan saat ini dalam kebudayaan dan kehidupan Jawa terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup dalam masyarakat. (Sobiirin, 2007) Tradisi Islam yang demikian dapat dipahami sebagai perjuangan spiritual, sosial dan intelektual untuk mendefinisikan dan

menerapkan maknanya. Islam agak dicirikan oleh pertanyaan keras kepala tentang bagaimana orang harus berperilaku sesuai dengan kehendak Allah. Islam Jawa unik karena tetap mempertahankan penerapan berbagai konsep sufi terhadap kesucian, kebatinan dan kesempurnaan manusia dalam rumusan kultus keraton (imperial), bukan karena mempertahankan ciri-ciri agama dan budaya pra-Islam (Herminanto, 2011).

Masyarakat Indonesia mayoritas menganut Agama Islam. Dimana Masyarakat diwajibkan untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan yang diatur dalam ajarannya (Wulandari, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia wajib untuk menaati hal seperti apa yang pada rukun Islam, yaitu mengucapkan Dua kalimat Syahadat, Sholat, berpuasa, Zakat, dan naik Haji (bagi yang mampu). Selain itu banyak hal-hal yang dapat dilakukan diluar Rukun Islam yang dianggap sebagai sesuatu yang bisa menambah pahala. Terlepas dari itu semua, manusia akan dipertemukan oleh Bulan Suci Ramadhan, dimana manusia diwajibkan untuk melakukan ibadah Puasa selama sebulan penuh. Karena Bulan Suci Ramadhan merupakan Bulan Suci yang penuh hikmah, berkah dan memiliki kedudukan yang Agung dimata kaum muslimin. Bulan Ramadhan adalah bulan kesembilan dari urutan 12 bulan yang disisi Allah sejak dia menciptakan langit dan bumi (Rusdiyanto, 2019).

Salah satu budaya yang paling terkenal bagi umat Islam Jawa yaitu Tradisi Malem Selikuran. Secara historis, tradisi ini mengingatkan kita bagaimana Islam dan budaya Jawa memiliki ciri khas integrasi dalam sejarah Islamisasi di Jawa. Demikian pula secara kultural, tradisi Malem Selikuran merupakan karya kreatif umat Islam di Jawa dalam rangka memberikan identitas pada komunitasnya. Berbagai ungkapan simbolis dalam tradisi Malem Selikuran banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Tradisi Malem Selikuran dilakukan dengan nasi tumpeng kecil yang terdiri dari nasi gurih, kedelai hitam, telur puyuh matang, cabai hijau, rambak dan mentimun yang letakkan didalam takir (tempat nasi yang terbuat dari daun pisang) berjumlah seribu. Tumpeng Seribu merupakan lambang sedekah raja kepada segenap rakyat dan mendatangkan keberkahan. Di dalamnya terkandung pandangan teologis tentang Tuhan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Maka tradisi Malem selikuran ini menarik untuk dikaji secara mendalam. (Bakri, 2019) Berdasarkan uraian-uraian yang penulis jelaskan dengan singkat diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, dinamika tradisi Malem selikuran di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Labuhanbatu Utara ini dari tahun 2013-2023.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan perubahan-perubahan atau dinamika dalam pelaksanaan tradisi Malem Selikuran di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kualuh Selatan Labuhanbatu Utara ini dari tahun 2013-2023. Dalam metode pengumpulan data penulis menggunakan metode kualitatif sejarah, Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung pasir, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena di daerah ini peneliti menemui suatu tradisi yang masih selalu dilaksanakan pada setiap sebelum dan sesudah Bulan Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat suatu tradisi yang masih bertahan dan selalu dilaksanakan pada Bulan Ramadhan. (Zulfa, 2023)

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. (Sugiyono, 2015) Dan peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi tersebut, seperti dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. (Sugiyono, 2020) Dokumen yang digunakan merupakan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, koran, internet dan dokumen lainnya. Dari hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan dicek kebenarannya dengan hasil wawancara. (Yuhana, 2016)

Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Pertuah atau tokoh Agama di Desa Tanjung Pasir yang sudah dipercaya sejak tahun 2000-an dan Kepala Desa Di Desa Tanjung Pasir, serta masyarakat-masyarakat di Desa Tanjung Pasir. Dan topik fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perubahan-perubahan atau dinamika Tradisi Malem Selikuran pada masyarakat Jawa di Desa tanjung pasir Labuhanbatu Utara.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

Kata kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar katanya yaitu budaya (Buddhi-tunggal-, jamaknya: buddhayah). Bentuk tunggalnya bermakna akal atau budi, dan bentuk jamaknya bermakna akal budi atau pikiran. Taylor mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi

pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Aslan, 2017)

Dari hal tersebut, Koentjaraningrat (1992) memberikan definisi mengenai budaya yang berarti daya budi yang berupa rasa, cipta, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari suatu cipta, karsa, dan rasa tersebut. Terdapat tujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan, yaitu meliputi sistem teknologi, bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi. Maka, jika dilihat dari isi dan bentuk, pada dasarnya kebudayaan adalah sebuah tatanan yang dapat mengatur kehidupan dari suatu masyarakat. (Siburian & Malau, 2018)

Norma dan nilai yang terbentuk dalam suatu lingkungan masyarakat juga dapat dikatakan kebudayaan. Lalu terbentuklah satu sistem sosial dari nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang melalui kebutuhan masyarakat tersebut. Sistem inilah yang selanjutnya dapat mewujudkan pula kebudayaan dalam bentuk benda fisik. Manusia pada dasarnya sangat memerlukan kepuasan dalam bidang spiritual maupun materi, maka kebudayaan memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat itu sendiri. (Sholihin, 2010)

Indonesia kaya akan keragaman budaya dengan lebih dari 300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah yang berbeda. Menurut Melville, kebudayaan adalah semua hasil karya, pikiran dan adat istiadat suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Syakhrani & Kami, 2022)

Paparan di atas menunjukkan bahwa baik dari segi bentuk maupun isi dari kebudayaan tersebut sudah memuat seluruh aspek kehidupan masyarakat di dalamnya. Baik yang berdifat abstrak yang terdiri atas pikiran, gagasan, nilai budaya, konsep, pandangan-pandangan, serta norma; maupun yang agak pasti dalam bentuk tindakan atau aktivitas, perilaku, tingkah laku atau perilaku secara berpola, serta upacara-upacara. Lalu, kebudayaan dalam arti fisik merupakan hasil karya dari budaya itu sendiri. Pada aspek lain, tradisi dalam kamus antropologi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yakni suatu keiasaan yang memiliki sifat magis religius dari suatu tatanan penduduk asli, yang juga meliputi nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain. (Barry, 2001)

Kemudian, hal tersebutlah yang menjadi peraturan yang pas serta dapat mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia dalam tatanan sosial masyarakat. Selain itu, tradisi yang merupakan pewarisan norma-norma, kebiasaan, serta kaidah-kaidah. Sebuah tradisi bukanlah suatu yang dapat diubah secara mudah. Tradisi justru dikaitkan dengan berbagai macam tindakan manusia. Manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menolak, menerima, ataupun mengubahnya. (Ubaidillah, 2021)

Budaya Jawa adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri. Berbicara mengenai tentang budaya Jawa ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni mengenai rasa, tatanan, dan selamatan, dimana ketiga makna ini telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari, seperti: (Jamaludin, 2015): 1) Rasa, secara mistik dan praktis, rasa dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam "intuisi" yang merupakan milik setiap orang, sementara orang lain akan mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan atau diketahui orang lain; 2) Tatanan, bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada hukum kosmis, dalam budaya Jawa diartikan hukum pinesti, yaitu semua eksistensi harus melewati jalan yang sudah ditetapkan dan bahwa kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat dielakan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah ditetapkannya. Menerima berarti bersyukur pada Tuhan karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya, dengan kesadaran bahwa semuanya sudah ditetapkan, hal ini dengan pengertian bahwa, orang hanya dapat mengetahui hasil dari nasibnya dengan akibat dan perbuatannya, ini juga yang dimaksud seseorang harus berbuat aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri guna memenuhi kewajibannya dalam tatanan yang besar; 3) Selamatan, merupakan suatu kegiatan makan bersama yang memiliki sifat sosio religius. Kegiatan ini diikuti oleh sanak keluarga, tetangga, serta teman yang memiliki tujuan untuk mencapai keselamatan atau keadaan selamat. Acara ini dilaksanakan apabila keseimbangan atau kesejahteraan yang ada terasa terganggu. Upacara ini juga kadang diadakan guna menjaga ketenangan dan kesinambungan masyarakat setempat. Selamatan juga dapat memiliki fungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun dengan status ritual yang sama. Hal ini merupakan prasyarat untuk memohon keberhasilan dan berkah dari Tuhan serta nenek moyang.

Kesenian-kesenian yang ada juga merupakan bentuk dari suatu kebudayaan, unsur-unsur dari suatu budaya merupakan latar belakang dari penciptaan sebuah kesenian. (Sekanto, 2013) Unsur-unsur yang ada seperti adat istiadat, kepercayaan kebiasaan, sosial masyarakat, serta unsur lain yang juga terlibat secara langsung dengan manusia seperti caya bertindang, bahasa, cara berpakaian, dan masih banyak lagi. Misalnya saja apabila melihat tari

tradisional Jawa, tari tersebut menonjolkan sisi dari gerakannya yang lemah gemulai, yang merupakan representasi sikap masyarakat Jawa yang memiliki kesan kalem dan juga sopan santun yang tinggi. (Setyawan, 2021)

Sejarah Desa

Desa Tanjung Pasir adalah nama suatu Desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara, yang secara rinci nya adalah Desa Tanjung Pasir di ambil dari kata Tanjung dan Pasir, *tanjung* artinya pertemuan dua semenanjung dan *Pasir* artinya Beting yang cukup luas. Desa *tanjung pasir* berbatasan langsung dengan desa Mambang Muda di sebelah barat, kemudian sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan desa Sukarame, disebelah timurnya berbatasan langsung dengan desa Sialang Taji, dan sebelah selatan desa ini berbatasan dengan desa Simangalam. Mayoritas masyarakat desa ini bekerja sebagai petani berkomoditaskan perkebunan kelapa sawit dan nelayan. Desa ini memiliki bermacam-macam suku salah satunya adalah suku Jawa, yang dimana suku Jawa ini juga memiliki beragam tradisi, seperti tradisi Malem selikuran atau 21 pada malam ramadhan. (Wikipedia, 2023)

Sejarah Malem Selikuran

Malem Selikuran merupakan tradisi ritual Islam Jawa yang dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat. Malem selikuran berasal dari bahasa Jawa yang berarti malam ke-21. Malem artinya malam, selikuran artinya dua puluh satu. Secara istilah malem selikuran adalah malam ke dua puluh satu dalam bulan ramadhan. Tradisi adaptasi ajaran Islam dalam kebudayaan Jawa ini merupakan ajaran Walisongo dalam rangka Islamisasi Jawa. Tradisi sinkretis ini kemudian pada era Sultan Agung menemukan bentuknya yang lebih baku, yaitu dikombinasikannya penanggalan Arab Islam dan Jawa serta pembakuan beberapa ritual Islam dalam bingkai kebudayaan Jawa. (Bakri, 2019).

Pada malam 21 Masyarakat Islam mengenal yang namanya Lailatul Qodar pada Bulan Suci Ramadhan. Dimana malam Lailatul Qodar diartikan sebagai malam seribu bulan yang di definisikan bahwa seseorang yang tidak tidur pada malam ganjil puasa yaitu, pada malam 21, 23, 25, 27, dan 29, maka akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan yang luar biasa. Masyarakat Desa Tanjung Pasir menyambut malam Lailatul Qodar juga dengan melakukan suatu tradisi. Tradisi ini sering disebut dengan Tradisi Malem Selikuran. Kata "*Selikuran*" diambil dari Bahasa Jawa, Selikur atau 21. Pada malam 21 ini, masyarakat bersama-sama membawa makanan (berkat) ke Mushallah setelah Shalat Tarawih bersama dengan tujuan untuk di doakan. Pada tradisi Malem Selikuran ini, selain berdo'a untuk menyambut malam Laitul Qadar, juga sebagai doa rasa syukur atas Khataman. Dalam Khataman ini, masyarakat diharapkan bisa menyelesaikan 3 kali khatam Quran dalam waktu 21 hari. Sebelum dilakukannya proses doa untuk Tradisi Malem Selikuran, biasanya membaca Jus Ammah pada Al-Qur'an dan doa Khatam Qur'an.

Pada Malam Lailatul Qadar sebagian besar melakukan I'tikaf yang berarti berdiam diri di mushallah sebagai suatu ibadah yang disunahkan untuk dikerjakan pada setiap waktu malam ganjil pada Bulan Ramadhan. pelaksanaan tidak tradisi Suci Dalam ini, hanya masyarakat laki-laki yang datang melainkan ibu-ibu dan juga anak-anak juga mengikutinya. Adapun orang yang melakukan Iktikaf disepuluh hari terakhir Buan Ramadhan didasarkan pada sunah Rasulullah SAW yang senantiasa meningkatkan kuantitas ibadahnya pada sepuluh hari terakhir tersebut. Disepuluh hari terakhir itu Rasulullah SAW menambah jumlah Qiyamul lail-nya, memperbanyak shalawat, zikir, istgfar, tahmid, takbir dan tahlil kepada Allah SWT serta membaca Al-Quraan. Disamping melakukan iktikaf dimesjid sebanyak sepuluh hari dalam rangka mencari Lailatul Qadar dan mengharap pahala serta ridha Allah SWT.

Dan pada tradisi Malem selikuran ini, selain berdo'a untuk menyambut malam laitul qadar, juga sebagai doa rasa bersyukur atas khataman. Dalam khataman ini masyarakat diharapkan bisa menyelesaikan 3 kali Khatam Qur'an dalam waktu 21 hari. Sebelum dilakukannya proses doa untuk tradisi Malem Selikuran, biasanya masyarakat membaca jus Ammah pada Al-Qur'an dan doa Khatm Qur'an. (Yuhana, 2016). Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat bergama Islam secara rutin paa bulan Ramadhan.

Proses Pelaksanaan Tradisi Malem Selikuran

Tradisi malem selikuran adalah tradisi budaya yang religius dan penuh makna. Hal ini merupakan keistimewaan karena adanya keterpaduan antara agama (Islam) dengan budaya Jawa, bahkan keduanya saling menguatkan. Proses pelaksanaan tradisi Malem Selikuran di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara, dilaksanakan rutin setiap tahun pada saat 21 malam Ramadhan dengan diadakannya acara kenduri setelah magrib sebelum melakukan shalat Tarawih di Masjid. Dengan membawa makanan masing-masing dan dikumpulkan di tengah-tengah para masyarakat duduk untuk melaksanakan kenduri dan dipanatkan doa-doa. Namun ada beberapa perubahan pada pelaksanaan kenduri di Desa Tanjung Pasir tersebut, perubahan itu dimulai pada tahun 2013 sampai sekarang. Adapun beberapa perubahan tersebut yaitu:

Tempat/wadah Makanan Kenduri

Sebelum adanya perubahan tersebut, zaman dulu masyarakat menggunakan tempat makanan yang digunakan untuk dibawa kenduri yaitu disebut *Ancek*, yang terbuat dari batang pisang dan batang sawit yang di bentuk kotak dan batang sawit di potong kecil-kecil untuk menjadi penyanggah makanan di dalam batang pisang yang sudah dibentuk

tersebut. Lalu makanan yang sudah masak di tata rapi di dalam Ancek dan menggunakan daun pisang sebagai alas dan penutup makanan. Namun sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan ancek tersebut karena pembuatannya yang sedikit rumit, dan menggantikannya dengan yang lebih mudah yaitu dengan ceting nasi yang di alasi dan ditutupi dengan kertas nasi lalu dibungkus dengan plastik.

Namun sekarang masyarakat sudah tidak menggunakan ancek tersebut karena pembuatannya yang sedikit rumit, dan menggantikannya dengan yang lebih mudah yaitu dengan ceting nasi yang di alasi dan ditutupi dengan kertas nasi lalu dibungkus dengan plastik.

Olahan Makanan

Pada saat Tradisi Kenduri Selikuran, masyarakat Desa Tanjung Pasir dahulu mengolah/membuat makanan untuk kenduri yaitu olahan tradisional Jawa, seperti urap, mie lidi dan peyek sebagai makanan wajib untuk tradisi tersebut. Namun saat ini masyarakat Tanjung Pasir sudah merubah sajian makanan tersebut dengan menggantikan dengan makanan yang lebih mudah dibuat yang lebih modren. Urap sudah tidak ada dalam sajian makanan tradisi ini, melainkan diganti dengan olahan lain yang lebih modren, lalu mie lidi juga sudah digantikan dengan mie instan, dan peyek digantikan dengan kerupuk-kerupuk biasa.

Masyarakat yang Mengikuti Pelaksanaan Kenduri

Sebelum adanya perubahan, masyarakat yang ikut melaksanakan Tradisi Kenduri Selikuran tersebut adalah kalangan orang tua yaitu bapak-bapak, muda-mudi, dan anak-anak perempuan. Namun saat ini untuk anak-anak perempuan sudah tidak ada lagi yang mengikuti Tradisi Kenduri tersebut, tidak ada larangan untuk anak perempuan mengikutinya namun sekarang mereka lebih memilih menunggu di rumah dengan ibu masing-masing. Dan sekarang hanya bapak-bapak dan anak-anak laki-laki saja. (Winardi, 2023)

Simpulan

Malem Selikuran merupakan tradisi ritual Islam Jawa yang dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat. Malam selikuran berasal dari bahasa Jawa yang berarti malam ke-21. Malam artinya malam, selikuran artinya dua puluh satu. Secara istilah malam selikuran adalah malam ke dua puluh satu dalam bulan ramadhan. Tradisi adaptasi ajaran Islam dalam kebudayaan Jawa ini merupakan ajaran Walisongo dalam rangka Islamisasi Jawa. Tradisi sinkretis ini kemudian pada era Sultan Agung menemukan bentuknya yang lebih baku, yaitu dikombinasikannya penanggalan Arab Islam dan Jawa serta pembakuan beberapa ritual Islam dalam bingkai kebudayaan Jawa.

Proses pelaksanaan tradisi malam Selikuran di Desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara, dilaksankan rutin setiap tahun pada saat 21 malam Ramadhan dengan diadakannya acara kenduri setelah magrib sebelum melakukan shalat Tarawih di Masjid. Dengan membawa makanan masing-masing dan dikumpulkan di tengah-tengah para masyarakat duduk untuk melaksanakan kenduri dan dipanjatkan doa-doa. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan Tradisi Malam Selikuran di Desa Tanjung Pasir bermula pada tahun 2013 sampai sekarang. Adapun perubahan tersebut yaitu, pada tempat/wadah makanan Kenduri, pada olahan makanan Kenduri, pada masyarakat yang mengikuti pelaksanaan Kenduri.

Referensi

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Aslan, A. (2017). Nilia-Nilai Kearifan LOKal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20.
- Annas, M. A. A. M. A. (2020). *Laras Madya Dalam Upacara Malam Selikuran di Karaton Kasunan Surakarta Hadiningrat*.
- Bakri, S., & Muhadiyatiningasih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunan Surakarta. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17, 21–32. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1720>
- Barry, D. Al. (2001). *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Herminanto. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khumaini, M. (2018). Nilai-nilai aqidah pada ajaran kejawen di dalam persaudaraan setia hati terate di madium - Institutional Repository of IAIN Tulungagung. *IAIN Tulungagung*, 18–67. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8043/>
- Marzuki. (2006). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2.
- Putri, N., Sari, N., Sejarah, P., Islam, P., Adab, F., & Bahasa, D. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam

-
- Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 780–793. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5803>
- Rusdiyanto. (2019). Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sekanto, S. (2013). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholihin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Bandung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian dan Pengembangan : Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhrani, A. W., & Kami, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1).
- Ubaidillah, A. P. Al, & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 69–70.
- Wulandari, C. A. (2017). *Pengenalan Tradisi Kebudayaan JAwa Tengah Melalui Game Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Yuhana. (2016). Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom FISIP*, 3(1), 1–15.
- Zulfa, N., & Siregar, Y. D. (2023). The Architectural Style of Masjid Agung At-Taqwa, Kutacane, Southeast Aceh (2016-2023). *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(2), 182–193. <https://doi.org/10.30872/yupa.vi0.2358>